

PELATIHAN TARI REJANG PENUNTUN DI PURA LUHURAN BINGIN BANJAR KEDATON SUMERTA KELOD DENGAN MENGUNAKAN METODE *DRILL*

Kadek Diah Pramanasari¹, Dewa Made Agustawan²

Institut Seni Indonesia Bali, Bali

e-mail: ¹diahpramanasari@isi-dps.ac.id, ²dewamadeagustawan.98@gmail.com

Abstract: *The Rejang Penuntun dance training, involving students and the local community in the area of Pura Luhuran Bingin Banjar Kedaton, Sumerta Kelod Village, is part of the dance transmission process linked to the Purnama Kapat. This study aims to describe the application of the drill method in the Rejang Penuntun dance training and the changes in participants' abilities following the training process. A qualitative descriptive method was employed, utilizing data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. Data analysis involved data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that the drill method was implemented through training sessions that were gradual, repetitive, and focused, tailored to the material and the participants' capabilities. The process encompassed demonstrations, practice, repetition, correction, and reinforcement, conducted both individually and in groups. The repetitive practice led to observable improvements in participants' abilities, including faster responses to instructions, increased fluency during training, greater consistency in performance, and growing self-confidence in participating in collective activities. The involvement of the Banjar Kedaton community (Sumerta Kelod Village) supported the training process by providing a learning environment closely integrated with community life and by involving participants in preparations for the Rejang Penuntun dance performance at Pura Luhuran Bingin. The findings demonstrate that the drill method effectively supports Rejang Penuntun dance training by fostering a habit of continuous practice aligned with participants' needs and the requirements of the dance performance within the supporting community.*

Keyword: *dance training; Rejang Penuntun; drill method; Pura Luhuran Bingin.*

Abstrak: Pelatihan Tari Rejang Penuntun yang melibatkan peserta didik dan masyarakat di kawasan Pura Luhuran Bingin, Banjar Kedaton, Desa Sumerta Kelod merupakan bagian dari proses pewarisan tari yang berkaitan dengan pelaksanaan *piodalan Purnama Kapat*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode *drill* dalam pelatihan Tari Rejang Penuntun serta perubahan kemampuan peserta setelah mengikuti proses pelatihan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *drill* dalam pelatihan Tari Rejang Penuntun berlangsung melalui latihan yang dilakukan secara bertahap, berulang, dan terarah dengan menyesuaikan materi serta kemampuan peserta. Proses tersebut mencakup pemberian contoh, praktik, pengulangan, koreksi, dan pemantapan yang dilaksanakan secara perorangan maupun kelompok. Penerapan latihan secara berulang diikuti perubahan kemampuan peserta yang terlihat dari semakin cepatnya respons terhadap arahan, meningkatnya kelancaran dalam mengikuti pelatihan, semakin stabilnya hasil latihan, serta berkembangnya kepercayaan diri peserta dalam mengikuti kegiatan bersama. Keterlibatan masyarakat Banjar Kedaton, Desa Sumerta Kelod turut memberikan dukungan terhadap proses pelatihan melalui lingkungan belajar yang dekat dengan kehidupan masyarakat dan keterlibatan peserta dalam persiapan pelaksanaan Tari Rejang Penuntun di Pura Luhuran Bingin. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa metode *drill*

dapat mendukung proses pelatihan Tari Rejang Penuntun melalui pembiasaan latihan yang dilakukan secara berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan peserta dan pelaksanaan tari di lingkungan masyarakat pendukungnya.

Kata kunci: pelatihan tari; Rejang Penuntun; metode *drill*.

PENDAHULUAN

Seni tari merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang berkembang melalui kehidupan masyarakat pendukungnya. Keberadaan seni tari Bali berkaitan erat dengan kehidupan adat, sosial, dan keagamaan yang berlangsung dalam lingkungan masyarakat. Pewarisan tari dilakukan melalui proses pelatihan yang berlangsung dari satu generasi kepada generasi berikutnya, baik melalui keluarga, banjar, maupun lingkungan adat. Proses tersebut menjadikan seni tari sebagai bagian dari praktik budaya yang terus dijalankan dan dipelajari oleh masyarakat pendukungnya (Koentjaraningrat, 2009:153). Keberadaan seni tari Bali juga memperlihatkan hubungan antara bentuk penyajian dengan fungsi yang melekat pada kehidupan masyarakat. Setiap tari memiliki kedudukan dan penggunaan yang berkaitan dengan ruang, waktu, serta kebutuhan masyarakat yang melaksanakannya.

Salah satu tari yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan masyarakat Banjar Kedaton adalah Tari Rejang Penuntun. Tari ini dipentaskan pada rangkaian piodalan Purnama Kapat di Pura Luhuran Bingin dan menjadi bagian dari prosesi pangilen pada saat Ida Pedanda Mapuja. Kesenian yang hadir dalam rangkaian piodalan di Pura Luhuran Bingin memiliki fungsi yang berbeda, meliputi kesenian *wali*, *bebali*, dan *balih-balihan*. Tari Rejang Penuntun hadir sebagai bagian dari kesenian yang mendukung pelaksanaan prosesi tersebut dengan membawa *canang kawas* dan mengikuti arah gerak yang telah ditentukan dalam rangkaian upacara.

Tari Rejang Penuntun dibawa oleh penari perempuan dari lingkungan

masyarakat Banjar Kedaton dan pelaksanaannya berkaitan dengan tata cara yang telah berlangsung dalam kehidupan masyarakat setempat. Penggunaan *canang kawas*, susunan gerak, serta keterlibatan penari dalam prosesi menjadi bagian yang perlu dipahami sebelum peserta mengikuti pelaksanaan tari (Banjar Kedaton Desa Pakraman Sumerta, 2003:5). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguasaan Tari Rejang Penuntun memerlukan proses latihan yang dilakukan secara terarah agar peserta mampu memahami dan mempraktikkan materi sesuai dengan kebutuhan pelaksanaannya. Oleh karena itu, pelatihan Tari Rejang Penuntun perlu dipersiapkan sebelum pelaksanaan piodalan sehingga peserta memiliki waktu untuk menguasai materi melalui latihan yang dilakukan secara bertahap dan berulang.

Pelatihan Tari Rejang Penuntun bagi peserta didik kategori anak-anak hingga remaja pada pelaksanaannya masih menghadapi beberapa kendala yang berkaitan dengan proses penguasaan materi tari. Hasil observasi awal dan komunikasi dengan prajuru banjar serta masyarakat pendukung Pura Luhuran Bingin menunjukkan adanya keterbatasan pemahaman peserta mengenai fungsi, makna, dan kedudukan Rejang Penuntun dalam rangkaian *piodalan*. Penguasaan keterampilan menari juga belum berlangsung secara optimal karena latihan yang dilakukan masih bersifat insidental dan lebih banyak dilaksanakan menjelang pelaksanaan *piodalan*. Kondisi tersebut berpengaruh terhadap kesiapan peserta dalam mengikuti materi tari secara utuh. Proses pelatihan juga belum didukung dengan pola latihan yang terstruktur sehingga kesempatan peserta untuk mengulang materi dan memperbaiki

kesalahan gerak masih terbatas.

Kemampuan menari merupakan bagian penting dalam pelatihan Tari Rejang Penuntun karena keterampilan tersebut diperoleh melalui proses belajar dan latihan yang dilakukan secara bertahap. Penguasaan suatu tari memerlukan kesempatan untuk menerima contoh, mencoba gerak, memperoleh koreksi, kemudian melakukan latihan kembali sampai materi dapat dilakukan dengan lebih tepat. Karakter pelatihan tersebut menunjukkan bahwa proses latihan memiliki kedudukan penting dalam membantu peserta menguasai materi Tari Rejang Penuntun. Kebutuhan terhadap latihan yang terarah menjadi alasan untuk mempertimbangkan penggunaan metode pelatihan yang mampu memberikan kesempatan kepada peserta untuk melakukan pengulangan secara terencana.

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mendukung proses tersebut adalah metode *drill*. Metode *drill* merupakan metode pelatihan yang menempatkan latihan berulang sebagai bagian utama dalam pembentukan keterampilan. Nana Sudjana menjelaskan metode *drill* sebagai kegiatan melakukan hal yang sama secara berulang dengan sungguh-sungguh untuk menyempurnakan suatu keterampilan sehingga penguasaan terhadap keterampilan tersebut menjadi lebih mantap (Sudjana, 2010:86). Pandangan tersebut menunjukkan bahwa pengulangan dalam metode *drill* memiliki tujuan pelatihan yang terarah, bukan sekadar melakukan aktivitas yang sama secara terus-menerus. Latihan dilakukan untuk memberikan kesempatan kepada peserta memperkuat penguasaan materi melalui praktik, koreksi, dan pengulangan kembali.

Penerapan metode *drill* dalam pelatihan Tari Rejang Penuntun dapat dimulai melalui pemberian contoh materi oleh pengajar yang kemudian diikuti peserta. Materi yang telah diberikan dilatih secara berulang pada bagian tertentu sebelum digabungkan dengan

bagian berikutnya. Pengulangan dilakukan secara bersama-sama maupun berkelompok dengan memperhatikan kemampuan peserta dalam mengikuti materi. Bagian yang masih mengalami kesalahan diberikan latihan kembali disertai koreksi langsung dari pengajar. Setelah peserta memperoleh penguasaan yang lebih baik, latihan dilanjutkan pada rangkaian berikutnya hingga seluruh materi dapat dipraktikkan secara utuh. Tahapan tersebut menempatkan peserta pada proses belajar yang berlangsung melalui pengamatan, praktik, koreksi, dan pengulangan. Setiap tahapan latihan memberikan kesempatan kepada peserta untuk memperbaiki hasil latihan sebelumnya sehingga proses tersebut berlangsung secara bertahap sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Proses pelatihan tersebut kemudian diarahkan pada latihan yang disesuaikan dengan karakter materi Tari Rejang Penuntun. Setiap ragam gerak memiliki urutan, arah, dan bentuk pelaksanaan yang perlu dipelajari secara tepat agar dapat dilakukan secara konsisten oleh peserta. Beberapa ragam gerak yang memiliki pola pelaksanaan tertentu dapat ditempatkan sebagai materi latihan yang diulang secara khusus melalui metode *drill*, terutama pada bagian yang memerlukan ketepatan dan kesamaan pelaksanaan antarpeserta. Pengulangan dapat dilakukan mulai dari satu ragam gerak, penggabungan beberapa ragam gerak, hingga penyatuan seluruh rangkaian Tari Rejang Penuntun. Latihan berulang juga memberikan kesempatan kepada pengajar untuk mengamati kemampuan peserta dari satu latihan ke latihan berikutnya, memberikan koreksi pada bagian yang belum sesuai, serta menentukan bagian yang perlu dilatih kembali. Penerapan tersebut menunjukkan bahwa metode *drill* dapat ditempatkan sesuai dengan kebutuhan materi, sehingga intensitas pengulangan pada setiap bagian tidak harus sama. Materi yang telah dikuasai dapat dilanjutkan pada bagian berikutnya, sedangkan materi yang masih memerlukan pementasan memperoleh

kesempatan latihan lebih lanjut.

Penerapan metode *drill* dalam pelatihan tari juga telah digunakan pada penelitian sebelumnya. Santunningsih, Wijaya, dan Darmawan (2022) menerapkan metode *drill* dalam pelatihan Tari Panji Semirang pada siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Petang dan menunjukkan adanya perubahan kemampuan peserta setelah mengikuti latihan secara berulang. Temuan tersebut memberikan gambaran bahwa latihan yang dilakukan secara terarah dan berulang dapat mendukung proses pelatihan keterampilan tari. Kajian tersebut menjadi salah satu pijakan untuk melihat penerapan metode *drill* pada pelatihan Tari Rejang Penuntun bagi peserta didik kategori anak-anak hingga remaja di kawasan Banjar Kedaton, Desa Sumerta Kelod. Perbedaan materi dan lingkungan pelatihan memberikan ruang untuk melihat penerapan metode *drill* pada tari yang memiliki keterkaitan langsung dengan pelaksanaan upacara serta proses pewarisan di lingkungan masyarakat Banjar Kedaton. Kajian terhadap penerapan metode *drill* pada Tari Rejang Penuntun menjadi penting untuk melihat bagaimana latihan berulang dapat ditempatkan sesuai dengan karakter materi dan kebutuhan peserta.

Penggunaan metode *drill* dalam pelatihan seni tari telah diterapkan pada berbagai bentuk keterampilan yang memerlukan latihan secara berulang. Penelitian mengenai penggunaan metode *drill* pada pelatihan tari menunjukkan bahwa latihan yang dilakukan secara bertahap dan berulang dapat membantu peserta memperbaiki penguasaan materi serta meningkatkan kesiapan dalam mengikuti rangkaian tari. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa pengulangan materi yang disertai pemberian contoh dan koreksi memberikan kesempatan kepada peserta untuk memperbaiki keterampilan berdasarkan hasil latihan sebelumnya. Penelitian lain mengenai penerapan metode *drill* pada keterampilan seni juga menunjukkan adanya perubahan kemampuan peserta setelah memperoleh

latihan secara teratur dan berulang. Penggunaan metode *drill* memberikan ruang bagi peserta untuk membangun kebiasaan dalam melakukan keterampilan tertentu melalui praktik yang dilakukan secara konsisten. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan potensi metode *drill* dalam pelatihan keterampilan yang membutuhkan praktik langsung dan pembiasaan. Meskipun memiliki kesamaan pada penggunaan latihan berulang, kajian tersebut belum mengarah pada penerapan metode *drill* dalam pelatihan Tari Rejang Penuntun, terutama pada materi tari yang memiliki keterkaitan dengan pelaksanaan upacara dan pewarisan tradisi di lingkungan masyarakat Banjar Kedaton. Kondisi tersebut memberikan ruang kajian untuk melihat penerapan metode *drill* pada pelatihan Tari Rejang Penuntun sesuai dengan karakter materi dan kebutuhan peserta.

Rangkaian tersebut menunjukkan bahwa pelatihan Tari Rejang Penuntun memiliki kebutuhan terhadap proses latihan yang terarah dan berkelanjutan. Penggunaan metode *drill* memberikan ruang bagi peserta untuk memperoleh pengalaman belajar secara langsung melalui pengulangan, pemantapan, dan perbaikan materi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Pengamatan terhadap proses latihan menunjukkan adanya perubahan kemampuan peserta setelah memperoleh beberapa kali latihan dan pengulangan. Materi yang pada awal pelatihan masih memerlukan arahan secara terus-menerus secara bertahap dapat dilakukan dengan lebih lancar setelah peserta memperoleh kesempatan untuk mengulang dan memperbaiki gerak. Perubahan tersebut menunjukkan adanya potensi penggunaan metode *drill* dalam membantu peserta membangun penguasaan terhadap materi Tari Rejang Penuntun. Potensi tersebut semakin terlihat ketika latihan diarahkan dari penguasaan bagian-bagian gerak menuju penggabungan rangkaian tari secara lebih utuh.

Berdasarkan kondisi tersebut,

penerapan metode *drill* dalam pelatihan Tari Rejang Penuntun memiliki ruang untuk dikaji lebih lanjut. Kajian ini diarahkan untuk melihat proses penerapan latihan berulang sesuai dengan karakter materi tari dan kebutuhan peserta dalam pelatihan Tari Rejang Penuntun. Penggunaan metode *drill* menjadi relevan untuk dikaji karena memberikan kesempatan kepada peserta untuk menerima contoh, melakukan latihan, memperoleh koreksi, dan memperbaiki materi secara bertahap. Sejalan dengan Sudjana (2010:86) yang menempatkan latihan berulang sebagai bagian dari pembentukan keterampilan, penerapan metode *drill* pada pelatihan Tari Rejang Penuntun dapat dilihat melalui proses latihan dan perubahan kemampuan peserta selama mengikuti pelatihan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai penerapan metode *drill* dalam pelatihan Tari Rejang Penuntun serta proses penguasaan materi tari oleh peserta didik dan masyarakat setempat, tepatnya di kawasan Pura Luhuran Bingin, Banjar Kedaton, Desa Sumerta Kelod.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif sebagaimana diungkapkan Bogdan dan Taylor merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang serta perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2017:4). Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pelatihan Tari Rejang Penuntun dengan menggunakan metode *drill* bagi peserta usia anak-anak hingga remaja di Banjar Kedaton, Desa Sumerta Kelod, yang meliputi tahapan pelatihan, pemberian materi, pengulangan, koreksi, pemantapan, serta perubahan kemampuan peserta selama mengikuti pelatihan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi

observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan pelatihan Tari Rejang Penuntun dengan metode *drill*, termasuk proses pemberian materi, latihan berulang, koreksi, dan pemantapan peserta. Wawancara dilakukan dengan pengajar, prajuru banjar, serta masyarakat pendukung untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan pelatihan, karakteristik peserta, penggunaan Tari Rejang Penuntun dalam rangkaian *piodalan*, serta perubahan kemampuan peserta setelah mengikuti latihan. Dokumentasi digunakan untuk mendukung data penelitian berupa foto, video, dan dokumen yang berkaitan dengan kegiatan pelatihan Tari Rejang Penuntun di Banjar Kedaton, Desa Sumerta Kelod.

Kegiatan analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan dengan pelaksanaan pelatihan dan perubahan kemampuan peserta. Data yang telah dipilih kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif, tabel, dan dokumentasi pendukung sesuai dengan kebutuhan pembahasan. Tahap selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan metode *drill* dalam pelatihan Tari Rejang Penuntun dan perubahan kemampuan peserta setelah mengikuti latihan.

Alur penelitian diawali dengan studi pendahuluan melalui observasi awal terhadap pelaksanaan Tari Rejang Penuntun di Banjar Kedaton, Desa Sumerta Kelod serta studi kepustakaan yang berkaitan dengan pelatihan tari, metode *drill*, dan penelitian terdahulu. Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan penelitian melalui pengamatan terhadap proses pelatihan, wawancara dengan pihak yang berkaitan, serta pengumpulan dokumentasi kegiatan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan cara mereduksi dan mengelompokkan

data berdasarkan fokus penelitian, menyajikan hasil pengamatan dan wawancara, serta menarik kesimpulan mengenai penerapan metode *drill* dan perubahan kemampuan peserta dalam pelatihan Tari Rejang Penuntun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesenian Bali memiliki fungsi yang berkaitan dengan kehidupan adat dan keagamaan masyarakat. Berdasarkan fungsinya, kesenian Bali dapat dikelompokkan menjadi *wali*, *bebali*, dan *balih-balihan*. Ketiga bentuk kesenian tersebut juga terdapat dalam rangkaian piodalan di Pura Luhuran Bingin, Banjar Kedaton, Desa Sumerta Kelod, dengan kedudukan dan penggunaan yang disesuaikan dengan bagian kegiatan yang berlangsung.

Keberadaan kesenian tersebut telah tercatat dalam buku Karya Mamungkah Ngenteg Linggih Padudusan Agung Pura Luhuran Bingin yang berkaitan dengan pelaksanaan karya pada Oktober 2003. Pada tahun yang sama, Tari Rejang Penuntun pertama kali ditarikan dalam rangkaian Karya Mamungkah Ngenteg Linggih Padudusan Agung Pura Luhuran Bingin. Keterangan mengenai kesenian dalam rangkaian upacara tersebut mencatat adanya Tari Rejang Dewa pada *Pangilen Ngider Buana* yang dibawakan oleh penari anak-anak dengan arah putaran ke kiri (*prasmoya*) (Banjar Kedaton Desa Pakraman Sumerta, 2003:5).

Rangkaian *piodalan* juga disertai kesenian *balih-balihan* yang berfungsi memeriahkan suasana *Pujawali*. Bentuk yang ditampilkan dapat berupa Wayang, *Prembon*, dan kesenian lainnya. Susunan tersebut memperlihatkan adanya pembagian penggunaan kesenian *wali*, *bebali*, dan *balih-balihan* pada rangkaian kegiatan di Pura Luhuran Bingin. Tari Rejang Penuntun memiliki bagian pelaksanaan yang berkaitan dengan saat Ida Pedanda Mapuja, penggunaan *canang kawas*, arah gerak ke kanan, serta gerakan

bersama dengan Tari Baris Pangider. Kondisi tersebut menyebabkan materi Tari Rejang Penuntun perlu dipersiapkan melalui latihan yang terarah agar peserta mampu menguasai gerak, arah, penggunaan properti, dan rangkaian tari sebelum mengikuti pelaksanaan piodalan.

Metode *drill* merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan pada materi yang memerlukan latihan secara berulang. Sudjana (2010:86) menjelaskan bahwa metode *drill* merupakan kegiatan melakukan hal yang sama secara berulang dengan sungguh-sungguh untuk menyempurnakan suatu keterampilan sehingga keterampilan tersebut menjadi lebih mantap. Djamarah dan Zain (2010:95) juga menjelaskan bahwa metode latihan digunakan untuk memperoleh ketangkasan, ketepatan, dan keterampilan melalui latihan yang dilakukan secara teratur. Pandangan tersebut memiliki hubungan dengan pelatihan tari yang membutuhkan praktik secara langsung, pengulangan gerak, dan koreksi terhadap kesalahan yang ditemukan selama proses latihan.

Pelatihan Tari Rejang Penuntun bagi peserta kategori anak-anak hingga remaja di wilayah Banjar Kedaton, Desa Sumerta Kelod menerapkan latihan secara bertahap sesuai dengan materi yang diberikan. Pengajar memberikan contoh gerak yang kemudian diikuti oleh peserta secara bersama-sama maupun berkelompok. Bagian gerak yang belum dikuasai diberikan latihan kembali melalui pengulangan dan koreksi. Materi berikutnya diberikan setelah peserta memperoleh penguasaan yang lebih baik terhadap bagian sebelumnya. Proses latihan selanjutnya diarahkan pada penggabungan beberapa ragam gerak sampai seluruh rangkaian Tari Rejang Penuntun dapat dipraktikkan secara utuh. Penerapan tersebut memberikan gambaran mengenai penggunaan metode *drill* pada pelatihan Tari Rejang Penuntun sesuai dengan kebutuhan materi dan kemampuan peserta. Adapun penerapan

metode *drill* dalam pelatihan Tari Rejang Penuntun dapat diuraikan sebagai berikut:

Penerapan Metode *Drill* dalam Pelatihan Tari Rejang Penuntun

Pelatihan Tari Rejang Penuntun bagi peserta usia anak-anak hingga remaja di kawasan Banjar Kedaton, Desa Sumerta Kelod dilaksanakan melalui latihan yang disusun secara bertahap sesuai dengan materi dan kemampuan peserta. Pelatihan ini diperlukan karena keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan tari telah menjadi bagian dari ketentuan pada rangkaian kegiatan di Pura Luhuran Bingin. Setiap anggota *Pangarep* Banjar memiliki kewajiban untuk menampilkan seorang penari Rejang, dan apabila ketentuan tersebut tidak dipenuhi akan dikenakan denda (Banjar Kedaton Desa Pakraman Sumerta, 2003:5). Ketentuan tersebut menjadi salah satu alasan perlunya pelatihan dipersiapkan sejak sebelum pelaksanaan *piodalan* agar tersedia peserta yang memiliki kemampuan untuk mengikuti Tari Rejang Penuntun sesuai dengan kebutuhan upacara.

Pelatihan diawali dengan pengenalan Tari Rejang Penuntun, dilanjutkan dengan penguasaan teknik dasar, ragam gerak, pola koreografi, hingga penyatuan rangkaian tari. Setiap materi diberikan melalui contoh dari pengajar, praktik peserta, pengulangan, dan koreksi terhadap bagian yang masih belum sesuai. Susunan tersebut digunakan agar peserta memperoleh pengalaman belajar secara langsung dan memiliki kesempatan untuk memperbaiki materi melalui latihan berikutnya. Kebutuhan terhadap penguasaan materi secara bertahap dan berulang menjadi dasar pemilihan metode *drill* dalam pelatihan Tari Rejang Penuntun. Metode tersebut digunakan untuk memberikan kesempatan kepada peserta mengulang materi, memperbaiki kesalahan, dan memantapkan keterampilan sebelum mengikuti pelaksanaan tari pada rangkaian *piodalan* di Pura Luhuran Bingin.

Tabel 1 Pertanyaan Pemantik Metode *Drill*

No.	Pertanyaan Pemantik	Sasaran
1.	Apakah kalian pernah melihat atau mengikuti Tari Rejang Penuntun pada saat <i>piodalan Purnama Kapat</i> ?	Anak-anak dan remaja
2.	Apa yang kalian ketahui tentang fungsi Tari Rejang Penuntun dalam rangkaian <i>piodalan</i> di Pura Luhuran Bingin?	Anak-anak dan remaja
3.	Apa yang kalian ketahui mengenai penggunaan <i>canang kawas</i> ketika menarikan Tari Rejang Penuntun?	Anak-anak dan remaja
4.	Bagaimana cara membawa dan menggunakan <i>canang kawas</i> ketika mengikuti rangkaian gerak Tari Rejang Penuntun?	Remaja tingkat SMP
5.	Bagian gerak dan penggunaan <i>canang kawas</i> mana yang menurut kalian perlu dilatih secara berulang agar dapat dilakukan dengan tepat?	Remaja tingkat SMP

Pertanyaan tersebut memberikan gambaran awal mengenai kesiapan peserta sebelum latihan. Jawaban peserta juga digunakan untuk menentukan materi yang perlu diberikan melalui contoh, pengulangan, dan koreksi. Peserta yang telah mengenal beberapa bagian gerak dapat langsung diarahkan untuk mengingat kembali materi tersebut, sedangkan peserta yang belum mengenalnya memperoleh penjelasan dan contoh dari pengajar. Pengulangan dalam metode *drill* ditempatkan setelah peserta memahami materi dan cara latihan yang akan dilakukan, sehingga kegiatan disertai pengamatan terhadap kesalahan dan perbaikan melalui latihan kembali.

Pelatihan Tari Rejang Penuntun dilaksanakan sebelum pelaksanaan *piodalan Purnama Kapat* di Pura Luhuran Bingin dengan waktu latihan yang telah disiapkan sejak awal. Peserta terlebih dahulu ditetapkan dalam kelompok penari sehingga pelatihan tidak lagi diawali dengan pemilihan calon penari ketika *piodalan* sudah mendekat. Pengaturan tersebut memberikan waktu yang lebih

memadai bagi peserta untuk mengikuti latihan secara berulang melalui tahapan pengenalan materi, penguasaan keterampilan, penggunaan properti, latihan kelompok, hingga pemantapan sebelum pelaksanaan tari. Rangkaian kegiatan pelatihan tersebut dapat dirangkum berdasarkan jumlah pertemuan dan capaian materi sebagai berikut:

Tabel 2 Tahapan Pelaksanaan Pelatihan dengan Metode Drill

No.	Kegiatan Pelatihan	Waktu Pelaksanaan	Pertemuan	Capaian Pelatihan
1.	Penetapan kelompok dan pengenalan Tari Rejang Penuntun	H-30 sebelum <i>Purnama Kapat</i>	1 kali	Peserta dan kelompok penari telah ditetapkan serta mengenal bentuk, fungsi, karakter, struktur penyajian, dan kedudukan Tari Rejang Penuntun sebagai tari <i>wali</i> .
2.	Gerak dasar dan sikap tubuh	H-27 sampai H-24	2 kali	Peserta mampu mengikuti sikap tubuh, posisi tangan, arah pandangan, dan gerak dasar sesuai contoh pengajar.
3.	Ragam gerak dan hafalan	H-21 sampai H-18	2 kali	Peserta mampu mengingat dan mempraktikkan ragam gerak melalui latihan berulang dan bertahap.
4.	Pengolahan properti <i>canang</i> dan <i>kawas</i>	H-17 sampai H-11	3 kali	Peserta mampu mengenali fungsi dan makna <i>canang kawas</i> serta membiasakan cara membawa, mengolah, dan menggunakan properti sesuai rangkaian Tari Rejang Penuntun.
5.	Penggabungan gerak dan pola koreografi	H-10 sampai H-7	2 kali	Peserta mampu menghubungkan beberapa ragam gerak sesuai urutan, arah gerak, dan pola koreografi.
6.	Formasi dan latihan kelompok	H-6 sampai H-3	2 kali	Peserta mampu mengikuti perpindahan, arah hadap, jarak, dan formasi secara bersama-sama.
7.	Pemantapan dan gladi	H-1	1 kali	Peserta mampu mempraktikkan rangkaian Tari Rejang Penuntun secara utuh dengan gerak, properti, dan formasi yang lebih terkoordinasi sebelum pelaksanaan <i>piodalan</i> .

Pengaturan waktu pelatihan berdasarkan hari H- sebelum pelaksanaan *Purnama Kapat* menjadi bagian penting dalam penerapan metode *drill* pada Tari Rejang Penuntun. Penetapan kelompok penari dilakukan lebih awal sehingga

peserta telah memiliki kelompok masing-masing sebelum mendekati pelaksanaan *piodalan* di Pura Luhuran Bingin. Kondisi tersebut memberikan kesempatan bagi pengajar dan peserta untuk melakukan latihan secara berkelanjutan tanpa harus

kembali menentukan peserta yang akan *ngayah* ketika waktu pelaksanaan sudah dekat. Setiap kelompok dapat memperoleh jadwal latihan secara bergilir sesuai dengan kebutuhan, baik dalam latihan perorangan, kelompok kecil, maupun kelompok besar. Pengaturan tersebut membuat proses latihan lebih terarah karena peserta yang telah ditetapkan dapat mengikuti tahapan latihan sejak awal sampai pematapan tanpa mengalami perubahan anggota secara mendadak.

Pembagian kelompok juga memudahkan pengaturan peserta ketika pelaksanaan Tari Rejang Penuntun mendekati *piodalan*. Kelompok yang telah memperoleh latihan dapat dijadwalkan secara bergilir sehingga seluruh peserta memperoleh kesempatan yang sama untuk melakukan pematapan sebelum pelaksanaan di Pura Luhuran Bingin. Misalnya, kelompok pertama mengikuti latihan pada jadwal yang telah ditentukan, kemudian dilanjutkan kelompok berikutnya, sementara pada tahap akhir seluruh kelompok digabungkan untuk latihan bersama dan gladi. Pola tersebut menjadi salah satu keunggulan penerapan metode *drill* karena latihan didukung dengan pengaturan peserta dan waktu yang memungkinkan keterampilan dipersiapkan sejak beberapa waktu sebelum *piodalan*. Peserta yang telah terbiasa dengan materi dan kelompoknya dapat lebih siap ketika mengikuti pelaksanaan Tari Rejang Penuntun sebagai bagian dari rangkaian upacara.

Perubahan Kemampuan Peserta Setelah Penerapan Metode *Drill*

Penerapan metode *drill* dalam pelatihan Tari Rejang Penuntun menunjukkan perubahan pada kemampuan peserta setelah mengikuti latihan secara berulang dan terstruktur. Perubahan tersebut terlihat dari kemampuan peserta dalam mengikuti pelatihan dengan lebih cepat, lancar, dan percaya diri. Pada tahap awal, peserta masih memerlukan arahan pengajar dan

contoh secara berulang sebelum mampu mengikuti kegiatan latihan. Setelah beberapa kali mengikuti latihan, peserta mulai menunjukkan kemampuan untuk merespons instruksi dengan lebih cepat serta mengikuti pelatihan dengan arahan yang semakin berkurang. Perubahan tersebut menjadi salah satu hasil yang terlihat setelah metode *drill* diterapkan secara berkelanjutan.

Perubahan kemampuan peserta juga terlihat pada ketangkasan dalam mengikuti instruksi pelatihan. Pada latihan awal, peserta membutuhkan waktu untuk memahami instruksi dan menyesuaikan diri dengan kegiatan yang diberikan. Latihan yang dilakukan secara berulang membuat peserta semakin terbiasa dengan pola pelatihan sehingga respons terhadap arahan pengajar menjadi lebih cepat. Kondisi tersebut terlihat ketika peserta mampu segera mengikuti instruksi tanpa harus menunggu contoh diberikan berkali-kali. Kemampuan tersebut menunjukkan adanya peningkatan kesiapan peserta dalam mengikuti proses pelatihan.

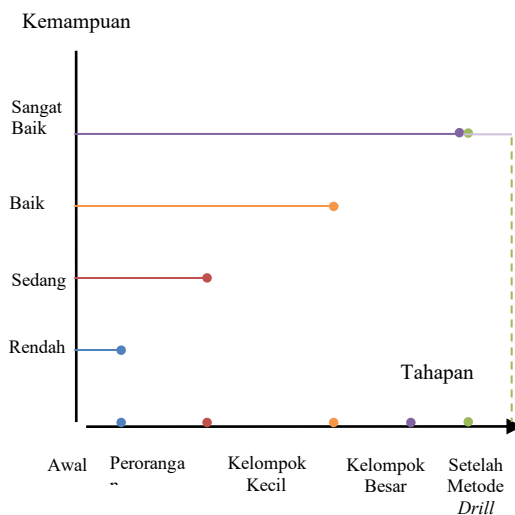
Perubahan berikutnya berkaitan dengan kepercayaan diri peserta. Peserta yang pada awal pelatihan masih terlihat ragu untuk mengikuti instruksi secara mandiri mulai menunjukkan keberanian untuk melakukan tugas yang diberikan. Kebiasaan mengikuti latihan secara berulang membuat peserta lebih mengenal proses pelatihan dan mengetahui apa yang harus dilakukan ketika menerima arahan. Kepercayaan diri tersebut terlihat ketika peserta mampu mengikuti latihan tanpa menunggu peserta lain terlebih dahulu serta berani mengikuti kegiatan bersama kelompok. Perubahan ini penting bagi peserta usia anak-anak hingga remaja karena pengalaman belajar yang berulang memberikan kesempatan untuk mengenali kemampuan diri secara bertahap.

Perubahan kemampuan tersebut dapat dilihat melalui beberapa fase pelatihan. Latihan perorangan memberikan ruang bagi peserta untuk membangun penguasaan awal dan mengurangi ketergantungan terhadap

contoh pengajar. Latihan kelompok kecil memperlihatkan kemampuan peserta dalam mempertahankan hasil belajar sambil menyesuaikan diri dengan peserta lain. Latihan kelompok besar kemudian memperlihatkan kestabilan kemampuan ketika peserta harus mengikuti kegiatan secara bersama-sama. Setelah melewati beberapa fase tersebut, peserta menunjukkan kemampuan yang lebih siap, respons yang lebih cepat, penguasaan yang lebih stabil, serta kepercayaan diri yang lebih baik dalam mengikuti pelatihan Tari Rejang Penuntun.

Visualisasi berikut digunakan untuk memperlihatkan arah perkembangan kemampuan peserta berdasarkan hasil pengamatan kualitatif selama tahapan latihan, bukan sebagai pengukuran kuantitatif. Kategori rendah, sedang, baik, dan sangat baik digunakan sebagai penanda deskriptif untuk membaca perubahan kemampuan peserta dari satu fase latihan ke fase berikutnya.

Perkembangan Kemampuan Peserta



Gambar 1 Gambaran Ilustratif Perkembangan Kemampuan Peserta dalam Pelatihan Tari Rejang Penuntun Melalui Penerapan Metode *Drill* di Banjar Kedaton, Desa Sumerta Kelod

Keterangan:

Sumbu Y : Tingkat Kemampuan
Sumbu X : Tahapan

Pembelajaran
Arah : Awal →
Perkembangan Perorangan →
Kelompok Kecil →
Kelompok Besar →
Setelah Metode *Drill*

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode *drill* memberikan perkembangan yang dapat diamati melalui empat kemampuan utama, yaitu:

1. Respons terhadap arahan menunjukkan bahwa peserta semakin cepat memahami dan merespons instruksi pengajar setelah terbiasa mengikuti pola latihan.
2. Kelancaran mengikuti pelatihan terlihat dari berkurangnya ketergantungan peserta terhadap contoh dan arahan secara terus-menerus setelah memperoleh pengalaman latihan berulang.
3. Kestabilan hasil latihan terlihat dari kemampuan peserta yang semakin konsisten ketika mengikuti latihan pada situasi dan kelompok yang berbeda.
4. Kepercayaan diri peserta berkembang karena peserta semakin berani mengikuti latihan secara mandiri maupun bersama kelompok setelah mengenali materi dan pola pelatihan yang dilakukan.

Perubahan kemampuan tersebut juga didukung oleh keterlibatan masyarakat Banjar Kedaton, Desa Sumerta Kelod sebagai lingkungan tempat peserta belajar dan sebagai masyarakat pendukung pelaksanaan Tari Rejang Penuntun. Keterlibatan masyarakat memberikan beberapa pengaruh terhadap perkembangan peserta, yaitu:

1. Lingkungan belajar yang dekat dengan kehidupan peserta menunjukkan bahwa peserta mempelajari Tari Rejang Penuntun di lingkungan masyarakat yang mengenal keberadaan tari tersebut

- sehingga pelatihan memiliki hubungan langsung dengan kehidupan sosial dan keagamaan setempat.
2. Dukungan terhadap proses pewarisan memberikan ruang bagi anak-anak dan remaja untuk mengenal, mempelajari, dan mempertahankan keterampilan Tari Rejang Penuntun sebagai bagian dari keberlanjutan tari di lingkungan Banjar Kedaton.
 3. Kesiapan mengikuti kegiatan bersama terbentuk melalui latihan yang dilakukan dalam kelompok sehingga peserta memperoleh pengalaman untuk membangun kemampuan bekerja bersama dan menyesuaikan diri dengan peserta lainnya sebagai bagian dari persiapan pelaksanaan tari.
 4. Penguatan kesiapan menuju pelaksanaan di Pura Luhuran Bingin terlihat dari kemampuan yang terbentuk melalui latihan sebagai bekal bagi peserta untuk mengikuti Tari Rejang Penuntun dalam rangkaian *piodalan Purnama Kapat* di Pura Luhuran Bingin.
 5. Keberlanjutan pelatihan menunjukkan bahwa proses tersebut dapat menjadi bagian dari pewarisan Tari Rejang Penuntun kepada generasi anak-anak dan remaja di lingkungan masyarakat setempat.

Berdasarkan keseluruhan proses tersebut, perubahan kemampuan peserta setelah penerapan metode *drill* terlihat dari peralihan kondisi awal yang masih memerlukan banyak arahan menuju kemampuan yang lebih baik hingga sangat baik dalam mengikuti proses pelatihan. Perubahan tersebut dinyatakan berdasarkan pengamatan terhadap respons, kelancaran, kestabilan, dan kepercayaan diri peserta selama mengikuti tahapan latihan. Penerapan metode *drill* memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengalami proses latihan secara berulang sehingga kemampuan yang sebelumnya masih memerlukan pendampingan secara

bertahap menjadi lebih baik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan kemampuan peserta berkaitan dengan proses latihan yang dilakukan secara berkesinambungan serta dukungan lingkungan masyarakat Banjar Kedaton dalam mempersiapkan generasi penerus Tari Rejang Penuntun untuk pelaksanaan di Pura Luhuran Bingin.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pelatihan Tari Rejang Penuntun di Pura Luhuran Bingin Banjar Kedaton Sumerta Kelod dengan menggunakan Metode *Drill*, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *drill* dapat mendukung proses pelatihan Tari Rejang Penuntun bagi peserta usia anak-anak hingga remaja. Latihan yang dilakukan secara terencana memberikan kesempatan kepada peserta untuk memperoleh pengalaman praktik secara berkelanjutan sehingga penguasaan materi tari dapat berkembang sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta.

Pelaksanaan pelatihan dengan metode *drill* menunjukkan adanya perkembangan kemampuan peserta setelah mengikuti latihan secara berulang. Perkembangan tersebut terlihat pada kemampuan merespons arahan, mengikuti materi dengan lebih lancar, mempertahankan hasil latihan secara lebih konsisten, serta meningkatnya keberanian peserta dalam mengikuti kegiatan tari. Proses latihan yang dilakukan secara bertahap juga memberikan kesempatan kepada peserta untuk memperbaiki kesalahan melalui arahan dan latihan kembali sebelum melanjutkan pada materi berikutnya.

Penerapan metode *drill* juga memberikan manfaat terhadap kesiapan peserta dalam mengikuti Tari Rejang Penuntun sebagai bagian dari pelaksanaan *piodalan* di Pura Luhuran Bingin. Penetapan kelompok dan persiapan latihan sebelum waktu pelaksanaan memberikan ruang yang lebih memadai

bagi peserta untuk mempersiapkan keterampilan yang diperlukan. Dukungan masyarakat Banjar Kedaton turut memperkuat proses pelatihan karena kegiatan berlangsung di lingkungan masyarakat yang menjadi pendukung keberadaan Tari Rejang Penuntun.

Meskipun pelatihan melibatkan peserta dengan perbedaan usia dan kemampuan, proses tersebut dapat disesuaikan melalui pengelompokan peserta, pemberian materi secara bertahap, serta pengulangan pada bagian yang masih memerlukan penguasaan. Pengaturan latihan sejak sebelum pelaksanaan *piodalan* juga membantu mengurangi kebutuhan untuk menentukan penari dalam waktu yang berdekatan dengan pelaksanaan upacara, sehingga persiapan dapat dilakukan secara lebih teratur.

Metode *drill* dapat menjadi salah satu alternatif metode pelatihan yang sesuai untuk mendukung penguasaan keterampilan Tari Rejang Penuntun. Penerapannya dapat memberikan ruang bagi peserta untuk membangun kemampuan melalui latihan yang teratur sekaligus mendukung proses pewarisan Tari Rejang Penuntun kepada anak-anak dan remaja di lingkungan masyarakat Banjar Kedaton, Desa Sumerta Kelod.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Prajuru Banjar Kedaton, Desa Sumerta Kelod serta masyarakat pendukung Pura Luhuran Bingin yang telah memberikan izin, ruang, dan dukungan selama pelaksanaan pelatihan dan penelitian Tari Rejang Penuntun. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pengajar dan seluruh peserta pelatihan yang telah berpartisipasi serta memberikan informasi dan pengalaman selama proses penelitian berlangsung. Terima kasih disampaikan pula kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan, masukan, dan bantuan dalam

pelaksanaan kegiatan hingga penelitian ini dapat diselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, A. R., & Nurbaeti, R. U. (2023). Pelatihan Tari Kreasi sebagai Bentuk Apresiasi Seni Tari. *Jurnal Abdi Masyarakat UMUS*, 3(02), 150–156.
- Amalia, N. A., & Agustin, D. (2022). Pelatihan Seni Tari Kreasi Baru Bagi Guru SD di Kecamatan Jabung Kabupaten Malang. *JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat)*, 3(1), 222–227.
- Astuti, Fuji. (2016). *Pengetahuan dan Teknik Menata Tari*. Jakarta: Kencana.
- Banjar Kedaton Desa Pakraman Sumerta. (2003). *Karya Mamungkah Ngenteg Linggih Padudusan Agung Pura Luhuran Bingin*. Denpasar: Banjar Kedaton Desa Pakraman Sumerta.
- Dibia, I. W. (1999). *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Penerbit Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Penerbit Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Penerbit Rineka Cipta.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Santunningsih, I. A. G., Wijaya, I. M. G. P., & Darmawan, K. D. (2022). Penerapan Metode Drill untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Menarikan Tari Panji Semirang dalam Pelajaran Seni Budaya di Kelas VIII A SMP Negeri 1 Petang Kecamatan Petang Kabupaten Badung Tahun Pelajaran 2021/202. *Batarirupa: Jurnal Pendidikan Seni*, 2(2): 220–231.
- Sudjana, N. (2010). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Penerbit Sinar Baru Algensindo.